



# ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

## PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SYUKUR PADA ANAK DI MASA KBM DARING PANDEMI COVID-19

**Rizka Dwi Fajriyah Darmayanti<sup>1</sup>, Adhika Putri Safrina Bukka<sup>2</sup>, Imamul Arifin<sup>3</sup>**

email: [rizkadf23@gmail.com](mailto:rizkadf23@gmail.com)<sup>1</sup>, [adhikasyafrina@gmail.com](mailto:adhikasyafrina@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[imamul@pens.ac.id](mailto:imamul@pens.ac.id)<sup>3</sup>

Sarjana Terapan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya<sup>1</sup>

Sarjana Terapan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya<sup>2</sup>

Dosen Politeknik Elektronika Negeri Surabaya<sup>3</sup>

### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic that has spread in the country since early March 2020 has changed almost all activities, including educational activities. The teaching and learning process, which is usually carried out in schools, must be conducted from home by each student with the help of information technology. Learning from home activities require more roles from parents in accompanying their children. This article aims to identify the various roles of parents in forming the character of gratitude in children during the Covid-19 pandemic in terms of the `aspect of Islamic education. The sources of information in this research are observation, library research and confirming the statements of several parents interviewed. The author raised this theme because he wanted to contribute knowledge that was beneficial to society.*

**Keywords:** Gratitude; Education; Online; Pandemic; Covid-19;

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan formal atau pendidikan tatap muka seperti yang telah dilaksanakan selama ini tentu telah melekat pada karakter setiap siswa, dan di masa pandemi ini siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dalam lingkungan pendidikan yang baru. Dalam pelaksanaan pendidikan selama masa pandemi Covid - 19 ini, siswa harus dapat terus aktif dan mengasah karakter yang dimiliki meskipun tidak dapat berinteraksi langsung dengan tenaga pengajar maupun teman-teman sebaya. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan sebagai garda terdepan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa khususnya untuk membentuk kepribadian yang baik dan juga bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Nilai-nilai karakter yang baik tentu akan sangat mendukung kemampuan siswa dalam menghadapi pendidikan tidak hanya dalam bidang akademis tetapi juga dalam bidang non akademis. Kemampuan inilah yang selanjutnya menjadi bekal bagi individu untuk dapat hidup dalam masyarakat dan dapat mengamalkan ajaran islam dengan baik.

Kemampuan siswa untuk menerima pendidikan sejalan dengan bagaimana cara pendidikan tersebut dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan siswa. Harapan orang tua tentu adalah agar anaknya dapat mengamalkan ilmu yang ia miliki dan menjadi bermanfaat bagi masyarakat, hal ini sejalan dengan pendidikan islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia di dalam dunia dan juga di akhirat. Menjadi individu yang mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan Islam merupakan sarana bagi seorang siswa untuk dapat mengenal ilmu pengetahuan melalui sudut pandang nilai-nilai keislaman. Melalui pendidikan Islam, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang turut membantu siswa mencapai kesempurnaan dalam bidang lainnya. Metode pendidikan ini mendorong siswa untuk memiliki nilai kepribadian yang baik, bermoral, bermartabat, dan berkualitas secara mental, sosial, maupun spiritual.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada riset ini adalah jenis penelitian field research atau biasa dikenal dengan penelitian lapangan dengan menerapkan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu data deskriptif yang didapatkan dari lapangan, tempat, atau wilayah penelitian. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan analitis berdasarkan data yang ada di lapangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang peran orang tua dalam membentuk karakter syukur pada anak dalam perspektif pendidikan islam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara dan studi literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam atau yang berarti pendidikan berdasarkan konsep keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT merupakan landasan yang sudah seharusnya menjadi dasar dalam pengamalan ilmu maupun dalam karakter seorang anak atau siswa. Istilah pendidikan karakter sendiri merujuk pada pengertian karakter yang berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti "to engrave" (menggambar, melukis). Arti harfiah tersebut melahirkan pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Karenanya, karakter dapat dipahami sebagai pola tingkah laku yang bersifat individual dan sifat yang dimiliki seseorang. Pola tingkah laku dan sifat ini terbentuk setelah anak melewati masa pertumbuhan masa kanak-kanak (Ryan dan Bohlin 1999). Sehingga pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter siswa agar dapat beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat, baik di kancah regional maupun global. Melalui pendidikan karakter, siswa dapat melindungi diri, membentuk kepribadian mandiri berdasarkan keyakinannya, memiliki sikap yang baik dan saling menghargai antar-sesama yang memiliki perbedaan.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus diajarkan sejak dini melalui orang tua, terutama melalui ibu, dimana ibu merupakan madrasah pertama yang diikuti oleh setiap anaknya. Hal-hal fundamental hendaknya diajarkan sejak dini guna membentuk karakter anak, seperti nilai-nilai tauhid, akhlak dan etika, pengetahuan mengenai hukum dalam beragama (fikih), dan yang tak kalah penting yakni menanamkan integritas serta nilai-nilai kejujuran yang dewasa ini mulai tergerus kemajuan zaman. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan islam juga merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual sehingga karakter peserta didik dapat turut mencerminkan nilai-nilai dalam ajaran islam dan juga dapat mengembangkan nilai ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Salah satu nilai karakter yang utama dalam ketaqwaan terhadap SWT adalah karakter syukur. syukur adalah wujud perasaan berterima kasih yang sesungguhnya. Syukur adalah bagian dari perasaan lega, senang, bangga, dan masih banyak lagi lainnya. Secara bahasa, pengertian syukur berasal dari bahasa Arab “syakaro-yasykuru-syukron” yang artinya pujian kepada pemberi kebaikan.

Rasa syukur merupakan bagian yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan oleh peserta didik, terlebih dalam masa pendidikan yang dilaksanakan secara daring yang masih memiliki banyak kekurangan dan kurang untuk dapat memaksimalkan potensi dari peserta didik. Orang tua perlu berperan serta dalam memberi pengertian dan pemahaman bagi anak-anaknya agar dapat tetap mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah. Peserta didik perlu memahami bahwa meskipun dalam keterbatasan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ini, berkah dan rahmat Allah SWT masih terus berlimpah pada setiap kita. Kesempatan untuk dapat mengikuti pembelajaran daring melalui berbagai media yang ada juga merupakan hal yang patut untuk disyukuri.

Ada berbagai macam cara bersyukur dalam Islam yang bisa dilakukan, sesuaikan saja dengan kemampuan. Yang pertama bisa dengan berterima kasih kepada orang lain, hal ini merupakan cara untuk mensyukuri nikmat Tuhan melalui perantara manusia. Kedua bisa dengan selalu merenungkan nikmat-nikmat Tuhan, dengan merenungkannya, mendorong kita untuk dapat mengingat

dan memahami bahwa Allah terus memberikan nikmatnya tanpa henti. Dan yang Ketiga dengan cara Qana'ah atau sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidak puas dan perasaan kurang, coba untuk selalu merasa cukup atas nikmat yang ada pada diri. Hal ini akan membuat kita selalu bersyukur kepada Allah SWT.

### **Metode untuk membentuk karakter syukur pada anak**

#### 1. Melihat kebawah dalam masalah harta agar timbul rasa syukur

Dalam masa KBM daring yang masih memiliki banyak kekurangan misalnya seperti kurangnya fasilitas dari orang tua yang terkadang dapat menyebabkan anak berucap tidak bersyukur kepada Allah ta'ala.

Meski hanya dalam hati Allah SWT pasti mendengarnya, dan itu bisa berarti bahwa kita telah meremehkan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada kita, misalnya berupa rumah yang selama ini kita tinggali bersama keluarga.

Rasulullah SAW pernah bersabda.

أَمْرَنِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ أَمْرَيْنِ بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ وَالِدُّنُوِّ مِنْهُمْ وَأَمْرَنِي أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ  
دُونِي وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي

“Kekasihku yakni Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintah tujuh perkara padaku, (di antaranya): [1] Beliau memerintahkanku agar mencintai orang miskin dan dekat dengan mereka, [2] beliau memerintahkanku agar melihat orang yang berada di bawahku (dalam masalah harta dan dunia), juga supaya aku tidak memperhatikan orang yang berada di atasku. ...” (HR. Ahmad. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَضَّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ

“Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang memiliki kelebihan harta dan bentuk (rupa) al kholq, maka lihatlah kepada orang yang berada di bawahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksud dengan al khalq adalah bentuk tubuh. Juga termasuk di dalamnya adalah anak-anak, pengikut dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kenikmatan duniawi.

Allah SWT berfirman

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَيْسَ بِشُكْرِكُمْ لِأَنْ يَبْدَأَكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) tatkala Pemelihara kalian mengumumkan bahwasanya jika kalian bersyukur, maka sungguh Aku akan tambah untuk kalian (akan nikmat). Dan jika kalian kufur, sesungguhnya siksa-Ku sangatlah pedih.” (QS Ibrahim ayat 7).

Ayat diatas menegaskan bahwa syukur memiliki hikmah yang besar, yakni orang-orang yang bersyukur akan senantiasa mendapat anugerah berupa nikmat yang lebih luas dan besar daripada apa yang selama ini telah disyukurinya. Sebaliknya, jika hamba itu kufur nikmat, Allah taala mengancam hamba tersebut dengan siksa-Nya yang dahsyat.

Kenikmatan itu bisa berupa material maupun non-material yang diperlukan dalam hidup ini dalam rangka beribadah kepada-Nya. Jangan pernah membandingkan keadaan perekonomian keluarga kita dengan orang lain. Sungguh jika demikian, kita tak akan pernah merasakan kebahagiaan dalam hidup ini. Jika terus melihat ke atas serta membandingkan diri dengan orang yang berkelas dan berkedudukan akan menyeret kita pada situasi dimana kita akan kehilangan jati diri dihadapan manusia bahkan di hadapan Allah ta'ala. Dihadapan manusia kita akan kehilangan kepercayaan diri hingga menjadi seseorang yang bermental

inferior dan rendah diri. Belum lagi penyakit hati yang tercela akan segera menjangkit seperti iri hati, cemburu, putus asa dan lain sebagainya. Sedangkan di hadapan Allah kita akan menjadi hamba yang sombong, tidak mampu mengapresiasi nikmat barang sedikit, ditambah lagi dengan berburuk sangka kepada-Nya, lalu ingkar akan nikmat-Nya semakin menjadi-jadi. Ingkar nikmat inilah yang mampu menyulap nikmat dan rahmat menjadi laknat dan siksa. Wal 'iyadzu billah.

Oleh sebab itu, kita harus melihat kebawah serta selalu mensyukuri nikmat-Nya, bersyukur adalah kewajiban seorang hamba setelah dia mendapatkan nikmat dari Allah. Nikmat yang telah Allah karuniakan sangatlah banyak. Kita tidak akan mampu untuk menghitungnya. Allah tidak meminta kita untuk membalas nikmat-nikmat itu. Allah hanya mewajibkan kepada kita untuk bersyukur. Meski telah mengetahui kewajiban ini, namun ternyata masih banyak dari kita yang terkadang lupa untuk melakukannya. Oleh karena itu, marilah kita selalu berdoa kepada Allah agar Dia menjadikan kita sebagai hamba yang selalu bersyukur.

## 2. Menanamkan rasa agar tidak memandang remeh nikmat Allah SWT

Ayat Dengan memiliki sifat yang mulia ini yaitu selalu memandang orang di bawahnya dalam masalah dunia, seseorang akan merealisasikan syukur dengan sebenarnya.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

“Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Al Munawi –rahimahullah- mengatakan,

“Jika seseorang melihat orang di atasnya (dalam masalah harta dan dunia), dia akan menganggap kecil nikmat Allah yang ada pada dirinya dan dia selalu ingin mendapatkan yang lebih. Cara mengobati penyakit semacam ini, hendaklah seseorang melihat orang yang berada di bawahnya (dalam masalah harta dan dunia). Dengan melakukan semacam ini, seseorang akan ridho dan bersyukur, juga rasa tamaknya (terhadap harta dan dunia) akan berkurang. Jika seseorang sering memandangi orang yang berada di atasnya, dia akan mengingkari dan tidak puas terhadap nikmat Allah yang diberikan padanya. Namun, jika dia mengalihkan pandangannya kepada orang di bawahnya, hal ini akan membuatnya ridho dan bersyukur atas nikmat Allah padanya.”

Al Ghozali –rahimahullah- mengatakan,

“Setan selamanya akan memalingkan pandangan manusia pada orang yang berada di atasnya dalam masalah dunia. Setan akan membisik-bisikkan padanya: ‘Kenapa engkau menjadi kurang semangat dalam mencari dan memiliki harta supaya engkau dapat bergaya hidup mewah[?]’ Namun dalam masalah agama dan akhirat, setan akan memalingkan wajahnya kepada orang yang berada di bawahnya (yang jauh dari agama). Setan akan membisik-bisikkan, ‘Kenapa dirimu merasa rendah dan hina di hadapan Allah[?]’ Si fulan itu masih lebih berilmu darimu’.

Itulah yang akan membuat seseorang tidak memandang remeh nikmat Allah karena dia selalu memandang orang di bawahnya dalam masalah harta dan dunia. Ketika dia melihat juragan minyak yang memiliki rumah mewah dalam hatinya mungkin terbetik, “Rumahku masih kalah dari rumah juragan minyak itu.” Namun ketika dia memandang pada orang lain di bawahnya, dia berkata, “Ternyata rumah tetangga dibanding dengan rumahku, masih lebih bagus rumahku.” Dengan dia memandang orang di bawahnya, dia tidak akan menganggap remeh nikmat yang Allah berikan. Bahkan dia akan mensyukuri nikmat tersebut karena dia melihat masih banyak orang yang tertinggal jauh darinya.

Berbeda dengan orang yang satu ini. Ketika dia melihat saudaranya memiliki Blacberry, dia merasa ponselnya masih sangat tertinggal jauh dari temannya tersebut. Akhirnya yang ada pada dirinya adalah kurang bersyukur nikmat, menganggap bahwa nikmat tersebut masih sedikit, bahkan selalu ada hasad (dengki) yang berakibat dia akan memusuhi dan membenci temannya tadi. Padahal masih banyak orang di bawah dirinya yang memiliki ponsel dengan kualitas yang jauh lebih rendah. Inilah cara pandang yang keliru. Namun inilah yang banyak menimpa kebanyakan orang saat ini.

Oleh sebab itu jangan abaikan untuk berkunjung ke orang-orang di bawah sebagaimana Rasulullah SAW sering melakukan, karena yang demikian itu akan mendorongmu untuk selalu bersyukur keadaan. Ketahuilah dengan syukur seperti itu Allah SWT akan menambahkan nikmat-Nya kepadamu. Itu artinya derajatmu akan dinaikkan. Allah SWT berfirman.

### 3. Melihat keatas dalam masalah agama dan akhirat

Allah Dalam masalah agama, berkebalikan dengan masalah materi dan dunia. Hendaklah seseorang dalam masalah agama dan akhirat selalu memandang orang yang berada di atasnya. Haruslah seseorang memandang bahwa amalan sholeh yang dia lakukan masih kalah jauhnya dibanding para Nabi, shidiqn, syuhada' dan orang-orang sholeh. Para salafush sholeh sangat bersemangat sekali dalam kebaikan, dalam amalan shalat, puasa, sedekah, membaca Al Qur'an, menuntut ilmu dan amalan lainnya. Haruslah setiap orang memiliki cara pandang semacam ini dalam masalah agama, ketaatan, pendekatan diri pada Allah, juga dalam meraih pahala dan surga. Sikap yang benar, hendaklah seseorang berusaha melakukan kebaikan sebagaimana yang salafush sholeh lakukan. Inilah yang dinamakan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dalam masalah berlomba-lomba untuk meraih kenikmatan surga, Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (22) عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ (23) تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ (24)  
يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَحْلُومٍ (25) خِتَامُهُ مِسْكٌَ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ (26)

“Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnyanya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.” (QS. Al Muthaffifin: 22-26)

Al Qurtubhi mengatakan, “Berlomba-lombalah di dunia dalam melakukan amalan shalih.” (At Tadzkiroh Lil Qurtubhi, hal. 578)

Dalam ayat lainnya, Allah Ta’ala juga berfirman,

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

“Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (QS. Al Ma’idah: 48)

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imron: 133)

Inilah yang dilakukan oleh para salafush sholeh, mereka selalu berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana dapat dilihat dari perkataan mereka berikut ini yang disebutkan oleh Ibnu Rojab –rahimahullah-. Berikut sebagian perkataan mereka.

Al Hasan Al Bashri mengatakan,

إذا رأيت الرجل ينافسك في الدنيا فنافسه في الآخرة

“Apabila engkau melihat seseorang mengunggulimu dalam masalah dunia, maka unggulilah dia dalam masalah akhirat.”

Wahib bin Al Warid mengatakan,

إن استطعت أن لا يسبقك إلى الله أحد فافعل

“Jika kamu mampu untuk mengungguli seseorang dalam perlombaan menggapai ridho Allah, lakukanlah.”

Sebagian salaf mengatakan,

لو أن رجلا سمع بأحد أطوع لله منه كان ينبغي له أن يحزنه ذلك

“Seandainya seseorang mendengar ada orang lain yang lebih taat pada Allah dari dirinya, sudah selayaknya dia sedih karena dia telah diungguli dalam perkara ketaatan.” (Latho-if Ma’arif, hal. 268)

Namun berbeda dengan kebiasaan orang saat ini. Dalam masalah amalan dan pahala malah mereka membiarkan saudaranya mendahuluinya. Contoh gampangnya adalah dalam mencari shaf pertama. “Monggo pak, bapak aja yang di depan”, kata sebagian orang yang menyuruh saudaranya menduduki shaf pertama. Padahal shaf pertama adalah sebaik-baik shaf bagi laki-laki dan memiliki keutamaan yang luar biasa. Seandainya seseorang mengetahui keutamaannya, tentu dia akan saling berundi dengan saudaranya untuk memperebutkan shaf pertama dalam shalat, bukan malah menyerahkan shaf yang utama tersebut pada orang lain.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا

“Sebaik-baik shaf bagi laki-laki adalah shaf pertama, sedangkan yang paling jelek bagi laki-laki adalah shaf terakhir. Sebaik-baik shaf bagi wanita adalah shaf terakhir, sedangkan yang paling jelek bagi wanita adalah shaf pertama.” (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَهْمُوا

“Seandainya setiap orang tahu keutamaan adzan dan shaf pertama, kemudian mereka ingin memperebutkannya, tentu mereka akan memperebutkannya dengan berundi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Mari kita saling berlomba dalam meraih surga dan pahala di sisi Allah

#### 4. Kekayaan Paling Hakiki adalah Kekayaan Hati

Allah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kita melihat kepada orang yang berada di bawah kita dalam masalah dunia agar kita menjadi orang yang bersyukur dan qana’ah yaitu selalu merasa cukup dengan nikmat yang Allah berikan, juga tidak hasad (dengki) dan tidak iri pada orang lain. Karena ketahuilah bahwa kekayaan yang hakiki adalah kekayaan hati yaitu hati yang selalu merasa cukup dengan karunia yang diberikan oleh Allah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

“Kekayaan (yang hakiki) bukanlah dengan banyaknya harta. Namun kekayaan (yang hakiki) adalah hati yang selalu merasa cukup.” (HR. Bukhari dan Muslim). Bukhari membawakan hadits ini dalam Bab

“Kekayaan (yang hakiki) adalah kekayaan hati (hati yang selalu merasa cukup).”

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh sangat beruntung orang yang telah masuk Islam, diberikan rizki yang cukup dan Allah menjadikannya merasa puas dengan apa yang diberikan kepadanya.” (HR. Muslim)

Seandainya seseorang mengetahui kenikmatan yang seolah-olah dia mendapatkan dunia seluruhnya, tentu betul-betul dia akan mensyukurinya dan selalu merasa qona’ah (berkecukupan). Kenikmatan tersebut adalah kenikmatan memperoleh makanan untuk hari yang dia jalani saat ini, kenikmatan tempat tinggal dan kenikmatan kesehatan badan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَدَائِقِهَا

“Barangsiapa di antara kalian merasa aman di tempat tinggalnya, diberikan kesehatan badan, dan diberi makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dia telah memiliki dunia seluruhnya.” (HR. Tirmidzi. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan)

Oleh karena itu, mari kita banyak berdo’a kepada Allah agar selalu diberi kecukupan. Berikut adalah do’a yang selalu dipanjatkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah do’a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالعِفَاتِ وَالعِنَى

“Allahumma inni as-alukal huda wat tuqo wal ‘afaf wal ghina” (Ya Allah, aku meminta pada-Mu petunjuk, ketakwaan, diberikan sifat ‘afaf dan ghina) (HR. Muslim)

An Nawawi –rahimahullah- mengatakan, “”Afaf dan ‘iffah bermakna menjauhkan dan menahan diri dari hal yang tidak diperbolehkan. Sedangkan al ghina adalah hati yang selalu merasa cukup dan tidak butuh pada apa yang ada di sisi manusia.” (Syarh Muslim, 17/41)

Ya Allah, berikanlah pada kami sifat ‘afaf dan ghina. Amin Yaa Mujibas Sa’ilin.

Semoga kita selalu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dimudahkan untuk beramal sholeh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam masa KBM Daring yang membuat seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah masing-masing ini membuat kebutuhan semua anak pun berubah. Dukungan dari orang tua, pengajar, serta lingkungan yang sudah mendukung anak untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran harus disyukuri oleh setiap anak. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak serta menumbuhkan rasa syukur sangat penting. Setelah diidentifikasi peran orang tua disini sebagai pendidik, teladan, pengawas dan pendamping, fasilitator, serta motivator. Peran peran ini perlu dijalankan oleh setiap orang tua agar tujuan membentuk karakter syukur pada anak dapat diterapkan dengan baik dan terus menerus. Sehingga tujuan pendidikan islam menumbuhkan anak-anak yang taqwa terhadap Allah SWT dapat terealisasikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti memberikan beberapa saran hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh orangtua agar

Pendidikan islam dapat memberikan pengaruh yang maksimal, khususnya terhadap karakter peserta didik. Yang pertama Orangtua harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam sehari-hari sehingga anak yang memiliki kecenderungan untuk belajar dan beradaptasi terhadap lingkungannya, menjadi lebih mudah menerima nilai-nilai Pendidikan Islam karena berasal dari lingkungan yang paling dekat dengan dirinya. Kedua orangtua didorong untuk dapat berkomunikasi dan memahami keinginan dari anak sehingga orangtua juga dapat menentukan apa yang dibutuhkan oleh anak, dan dapat menentukan metode apa yang paling tepat agar anak dapat mudah memahami dan mempermudah pembentukan karakter yang baik dalam hidupnya.

Pendidikan Agama Islam yang telah ada dalam program Lembaga Pendidikan atau sekolah juga perlu untuk diketahui dan dipahami oleh orangtua. Orangtua perlu untuk memperhatikan nilai-nilai apa saja yang diajarkan kepada para peserta didik dan dengan demikian orangtua dapat terus melakukan improvisasi metode untuk membantu anak dapat mengamalkan nilai-nilai yang telah ia terima. Program-program Pendidikan Agama Islam lebih menanamkan kepada suri tauladan yang baik agar anak dapat senantiasa meningkatkan nilai-nilai karakter, baik karakter terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama makhluk hidup.

Peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat mengembangkan penelitian pengaruh Pendidikan Agama Islam lebih lanjut agar dapat mengukur lebih tinggi persentase pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Hambali, Rojab, Ibnu, Imam. (2010). *Latho'if al-Ma'arif fi Ma li Mawasim al-'Am min al-Wazho'if*. Mesir: Dar al-Hadits.

- Al-Munawi, Imam. (2010). *Faidhul Qadir (Syarah Al Jami' Ash-Shaghir)*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtuby, Al-andalusi, Anshari, Farh, bin, Bakar, abu, bin, Ahmad, bin, Muhammad, Abdillah, Abu, Imam. (2010). *Kitabut Tadzkirah Biahwalil Mauta wa Umuril Akhirah*. Arab: Maktabah Darul Minhaj.
- Amaliyah. (2016). *Guide to copyright*. Retrieved April 9, 2022, from <http://amaliyah.net/al-muthaffifin-ayat-18-28/>
- Ar-Rohmah Tahfizh. (2020). *Guide to copyright*. Retrieved May 14, 2022, from <https://arrohmahtahfizh.sch.id/portfolio/hakikat-kekayaan-hati/>
- Belajar Islam. (2022). *Guide to copyright*. Retrieved April 9, 2022, from <https://markazsunnah.com/tips-syukur-nikmat/?print=print>
- Firanda. (2017). *Guide to copyright*. Retrieved May 14, 2022, from <https://firanda.com/1760-penjelasan-hadits-adab-akhlaq-bulughul-maram-4-pandanglah-orang-yang-di-bawahmu-dalam-masalah-dunia.html>
- Nuonline. (2017). *Guide to copyright*. Retrieved April 10, 2022, from <https://islam.nu.or.id/hikmah/lihatlah-ke-bawah-engkau-akan-dinaikkan-eySP4>
- Tafsiralquran. (2020). *Guide to copyright*. Retrieved April 8, 2022, from <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ibrahim-ayat-7-hikmah-dan-cara-mensyukuri-nikmat-allah/>
- Tips Syukur Nikmat. (2022). *Guide to copyright*. Retrieved April 9, 2022, from <https://markazsunnah.com/tips-syukur-nikmat/?print=print>